

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa tunarungu merupakan individual yang memiliki hambatan pada organ pendengaran yang mana memiliki kesulitan dalam menangkap berbagai rangsangan melalui indra pendengaran. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemampuan berbahasa, karena tidak memiliki memori atau pengalaman tentang bahasa. Tunarungu mengalami kesulitan berbahasa yang mengakibatkan pergaulan menjadi terbatas, selain itu juga kesulitan berbahasa dapat memengaruhi akademik siswa tunarungu khususnya pada pelajaran verbal.

Untuk dapat berbahasa dengan baik tentunya harus diawali dengan pemahaman kosakata yang baik pula. Kosakata adalah himpunan kata yang digunakan untuk berbahasa. Apabila siswa memiliki kemampuan kosakata yang baik, maka perkembangan bahasa dapat berkembang secara maksimal. Jadi, memberikan pembelajaran untuk mengingat kemampuan kosakata pada siswa tunarungu sangat penting karena dapat membantu anak dalam kecakapan berbahasanya.

Pada usia ini masih sangat mudah untuk mengenalkan siswa kosakata termasuk dalam hal melatih bicara, dalam memberikan pembelajaran penguasaan kosakata diperlukan pemberian metode yang sesuai sehingga kemampuan penguasaan kosakata diharapkan dapat meningkat secara maksimal.

Peneliti melakukan kegiatan observasi di SLB Negeri Toboali kelas 1 dengan spesifikasi siswa tunarungu yang berjumlah 2 orang. Beberapa hal yang terjadi di lapangan ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru antara lain, kedua siswa tunarungu masih sangat minim kemampuan penguasaan kosakatanya. Bahkan kedua siswa tunarungu tidak mampu menyebutkan dan menulis nama mereka sendiri, untuk menulis nama mereka, guru harus membantu terlebih dahulu dengan isyarat huruf-huruf. salah satu siswa Tunarungu berinisial Mw masih memiliki sisa pendengaran, terlihat setiap guru memanggil siswa Mw mampu merespon dengan cepat. Sedangkan salah satu siswa lainnya yang berinisial Re juga masih memiliki sisa pendengaran walaupun tidak sebesar siswa Mw, namun siswa Re dibantu dengan menggunakan alat bantu dengar. Setelah melihat kemampuan mendengar kedua siswa sangat disayangkan sisa pendengaran yang dimiliki tidak digunakan dengan maksimal, peneliti melihat masih banyaknya konsep kosakata yang

belum dipahami oleh kedua siswa. melalui wawancara bersama guru kelas, guru mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih belum tepat bagi siswa tunarungu. Namun guru kesulitan untuk memfokuskan metode pembelajaran hanya kepada siswa tunarungu saja, karena di dalam kelas tersebut terdapat beberapa siswa dengan kekhususan lainnya seperti autis, dan tunagrahita, oleh sebab itu dalam pembelajaran sehari-hari guru menggunakan metode pembelajaran yang umum seperti ceramah, simulasi, dan pemberian tugas. Hanya saja pada saat pemberian tugas atau ujian, siswa-siswa dengan kekhususan berbeda dibedakan pula tingkat kesukaran soal sesuai dengan kemampuan siswa.

Berdasarkan dari masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian dengan mengambil masalah tentang kemampuan kosakata siswa tunarungu yang rendah dan penerapan metode pembelajaran yang belum tepat bagi siswa tunarungu.

Metode yang yang digunakan peneliti adalah metode VAKT (Visual-Auditori-Kinestetik-Taktil). Penerapan pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan kosakata menggunakan metode VAKT dapat dikaji bahwa siswa dapat belajar dengan baik ketika siswa menggunakan beberapa indra. Pada pembelajaran meningkatkan penguasaan kosakata menggunakan metode VAKT, siswa

mempelajari kosakata dengan melihat kata, mendengar bagaimana bunyi pengucapan kata, menyuarakannya, kemudian menelusuri dengan tangan dan menuliskan kata dengan masukan modalitas indra secara padu.

Metode VAKT pada umumnya dirancang untuk siswa disleksia, namun dewasa ini metode VAKT tidak hanya diterapkan bagi siswa disleksia saja. Peneliti tertarik menggunakan metode VAKT untuk meningkatkan kosakata bagi siswa Tunarungu karena sebelumnya peneliti melakukan Praktek Kegiatan Mengajar di TKLB-B Santirama di mana sekolah tersebut menerapkan MMR (Metode Maternal Reflektif) untuk mengajarkan pemerolehan bahasa bagi siswa tunarungu. Pada penerapan MMR sendiri untuk memperoleh pemahaman kosakata siswa diajarkan menggunakan berbagai sensorinya, seperti visual, auditori, kinestetik, dan juga taktil, bahkan perasa untuk beberapa konsep benda. Dari situ peneliti berfikir untuk menerapkan metode seperti yang diterapkan TKLB-B Santi Rama di SLB Negeri Toboali. Namun untuk dapat menerapkan metode MMR secara berkelanjutan tentunya dibutuhkan sosialisasi MMR kepada guru-guru di Sekolah tersebut karena memang di SLB Negeri Toboali belum pernah menerapkan MMR untuk siswa Tunarungu. Oleh sebab itu peneliti

memutuskan untuk menggunakan metode VAKT yang mana metode tersebut juga merupakan bagian yang terdapat pada MMR.

Pemikiran peneliti untuk menerapkan metode VAKT pada siswa tunarungu juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuraini yang berjudul “Meningkatkan Kekerasan Suara Pada Anak Tunarungu Melalui Strategi VAKT” mengungkapkan bahwa metode VAKT efektif digunakan dalam meningkatkan kekerasan suara pada siswa tunarungu. Penelitian lainnya juga memperlihatkan keberhasilan penerapan metode VAKT bagi siswa Tunarungu yakni penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Salis Qoimudin yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Artikulasi Melalui Pendekatan VAKT Pada Anak Tunarungu” bahwa penerapan pendekatan VAKT dapat meningkatkan keterampilan artikulasi setelah di terapkan pendekatan VAKT, keterampilan artikulasi siswa meningkat pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tertarik untuk menerapkan metode VAKT pada siswa tunarungu kelas I dalam meningkatkan penguasaan kosakata.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Siswa tunarungu memiliki hambatan pendengaran.
2. Kemampuan dalam penguasaan kosakata masih sangat minim.
3. Siswa tunarungu memiliki hambatan dalam berkomunikasi karena minimnya kemampuan penguasaan kosakata.
4. Belum adanya metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bagi siswa tunarungu.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka peneliti hanya memfokuskan penelitian sebagai berikut :

1. Meningkatkan penguasaan kosakata melalui metode VAKT pada siswa tunarungu kelas 1 SLB Negeri Toboali.
2. Meningkatkan penguasaan kosakata dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas 1 di SLB Negeri Toboali.

3. Kosakata yang difokuskan disini adalah kosakata benda (sekitar yang sering digunakan seperti tas, topi, baju, celana, dan sepatu.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Dari pembatasan masalah dalam penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan penguasaan kosakata melalui metode VAKT pada siswa tunarungu kelas 1 di SLB Negeri Toboali?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretik

Menambahkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khusus, khususnya dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa tunarungu. Selain itu metode VAKT juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi siswa ABK lainnya seperti autis dan tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan mengingat kosakata bahkan kemampuan membaca dan menulis permulaan. Jadi pelayanan pendidikan khusus di SLB Negeri Toboali tidak hanya terbatas pada metode ceramah, pemberian tugas, dan tanya jawab saja, tetapi dapat melalui metode yang lebih efektif dan interaktif guna meningkatkan kualitas pendidikan siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pendidik

Memberikan pengalaman menggunakan media VAKT yang nantinya diharapkan dapat menginspirasi guru untuk dapat menggunakan dan mengembangkan metode VAKT dengan media atau alat peraga yang lebih interaktif dan memudahkan siswa tunarungu untuk meningkatkan penguasaan kosakata yang lainnya.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan penelitian ini, dapat menjadikan masukan bagi sekolah untuk mendorong guru-guru di kelas lainnya agar dapat menerapkan metode dan menggunakan media yang lebih kreatif dan inovatif dengan menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.